

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor 1975, (dalam Moleong, 2008) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif menurut Sarantakos 1993, (dalam Poerwandari, 2005) mencoba menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis. Beberapa pandangan dasar tersebut adalah bahwa, (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada diluar individu-individu, (2) manusia secara tidak sederhana mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya, (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, indiografis dan tidak bebas nilai, (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Poewarndari, (2005) membagi tipe penelitian menjadi empat, antara lain, Studi kasus, Etnografi, penelitian parsipatoris, dan penelitian tekstual. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Punch, 1998(dalam Poerwandari, 2005) mengatakan bahwa yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena kasus yang hadir dalam suatu

konteks yang terbatas (*bounded context*), meskipun batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses atau suatu peristiwa khusus tertentu. Studi kasus berorientasi analisis mendalam terhadap suatu khusus dengan mengungkap sebanyak mungkin faktor yang menghasilkan manifestasi tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus antara lain individu-individu, karakteristik, atau atribut dari individu-individu, aksi, dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting*, serta peristiwa atau insiden tertentu.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas, alasan penelitian ini menggunakan studi kasus sebab dengan metode studi kasus akan dimungkinkan peneliti untuk memahami subyek secara mendalam dan memandang subyek sebagaimana subyek penelitian agar memahami dan mengenal dunianya sendiri.

B. Kehadiran Peneliti.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus dapat membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005).

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti dan

keterlibatan peneliti sangat diperlukan, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya.

Kehadiran peneliti sebagai pemeran serta yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilakukan secara mendalam, yang dilakukan pada saat subyek sedang longgar atau sedikit tidak sibuk, jadi juga tidak mengganggu aktifitas subyek penelitian. Peranan pengamat atau peneliti diketahui oleh pihak-pihak terkait, sehingga peneliti tidak ada kesulitan dalam proses penggalan data.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan oktober 2012, dan kembali bulan mei 2013 - bulan juli 2013. Dalam waktu yang kurang lebih 4 bulan itu dipandang telah dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan, selain itu dikarenakan keterbatasan waktu peneliti.

Penelitian pada subyek pertama ini dilakukan dirumah anak subyek yang beralamatkan di kota surabaya. Dan pada subyek yang ke dua juga dilakukan di rumah subyek sebetulnya sybyek ke dua ini lebih sering berada dipasar namun diksrenakan peneliti tidak ingin mengganggu aktifitas berdagang subyek maka Hal ini perlu dilakukan karena peneliti juga tidak ingin mengganggu aktifitas subyek dan kesibukan subyek sebagai pencari nafkah, namun hal ini tidak mengurangi kelengkapan data. Untukmemperoleh data yang mendalam atau mengkroscekan data subyek, wawancara juga dulakukan kepada keluarga atau tetangga yang memahami betul keadaan subyek.

C. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yang berbeda yaitu:

1. Rumah Sakit Jiwa M.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Rumah Sakit Jiwa M yang terletak di Jl Raya Menur No. 120 Surabaya. Rumah Sakit Jiwa M adalah tempat anak Subyek pertama dan anak Subyek kedua dirawat. Anak subyek pertama kurang lebih satu bulan menjalani perawatan dan anak subyek kedua selama kurang lebih dua bulan dan kesemuanya sekarang sudah dinyatakan sembuh dan mulai berada di rumah dan beraktifitas seperti biasa.

Rumah Sakit Jiwa M adalah rumah sakit pendidikan yang ada di Jawa Timur, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Rumah Subyek.

Rumah subyek pertama berada di lingkungan Jl. Panjang Jiwo Gang 6 Surabaya. Posisi rumah tidak terlihat dari jalan protokol (jalan utama) karena masih harus masuk gang sejauh 300 meter yang kemudian masuk gang lagi yang lebih kecil yang hanya bisa dilalui oleh motor, disana terdapat rumah bercat ungu dengan teras cukup luas sehingga nyaman untuk bersantai. Rumah subyek kedua berada di Jl. Tengkulunan, Tengkulunan Sidoarjo. Sebetulnya rumah ini bukanlah sebuah rumah melainkan hanya sebuah kos-kosan berderet terdapat 6 pintu kamar kos dan tempat tinggal subyek berada di nomor 4, tidak

ubahnya tempat kos yang selengkap rumah, disitu hanya ada tempat tidur dan beberapa lemari untuk menyimpan pakaian atau peralatan lainnya, sedangkan untuk masak dilakukan didepan kamar kos tersebut dan juga dengan mandi dan sebagainya yang dilakukan di sumur yang digunakan bersama warga kos yang lainnya.

D. Sumber Data.

Menurut Lofland dan Lofland, 1984 (dalam Moleong, 2008) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain sebagainya.

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2001). Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada dilapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.

1. Sumber Data Primer.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah keluarga atau orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan skizofrenia. Penelitian ini menggunakan dua subyek agar hasilnya nanti lebih variatif.

Tabel 3.1. Identitas Sabyek

Subyek ke	Nama	Usia	Jenis kelamin	Perkerjaan	Pendidikan
1	SG	58 Th	Laki-laki	Sopir	SD
2	NR	35 Th	perempuan	Pedagang	Tidak bersekolah

2. Sumber Data Sekunder.

Yang menjadi data sekunder atau data pendukung untuk *significant others* subyek pertama adalah: a) RS selaku menantu dari SG. b) RI selaku tetangga subyek.

Yang menjadi data sekunder atau data pendukung untuk *significant others* subyek kedua adalah: a) AD selaku paman dari subyek. b). FA selaku tetangga subyek.

Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 1998), prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik, 1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian. 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

Pengambilan subyek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih subyek dan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dengan pengambilan subyek secara purposif (berdasarkan kriteria tertentu), maka penelitian ini menemukan subyek yang sesuai dengan tema penelitian.

Adapun kriteria utama dari subyek penelitian adalah sebagai berikut: 1) orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan

skizofrenia yang telah di diagnosis oleh Rumah Sakit Jiwa. Kriteria ini dipilih dengan pertimbangan karena masih banyak masyarakat yang awam dengan nama skizofrenia dan juga kebanyakan fokus para psikiatri adalah kesembuhan dari penderitanya, terlepas dari itu keluarga adalah orang yang paling terkena dampaknya karena harus menerima pandangan-pandangan negatif dari masyarakat sekitar. 2) kooperatif dan sehat secara sosial. 3) bersedia menjadi subyek penelitian.

Adapun kriteria utama *significant others* adalah sebagai berikut :
1) memiliki kedekatan yang baik dengan subyek, 2) telah mengetahui subyek dan mengetahui keseharian subyek.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka peneliti memilih SG dan NR untuk menjadi subyek dalam penelitian ini, karena mempunyai anak yang menderita skizofrenia yang itu sudah didiagnosis oleh Rumah Sakit Jiwa dimana anak masing-masing subyek pernah menjalani perawatan.

Sedangkan untuk *significant others* subyek pertama, peneliti meminta RS menantu dari subyek dan RI tetangga dari subyek. sedangkan untuk *signifikan others* subyek kedua, peneliti meminta FA selaku tetangga subyek dan AD selaku paman dari subyek.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Menurut Lofland dan Lofland, 1984 (dalam Moleong, 2008), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Sugiyono (2010), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Pengumpulan data tentang resiliensi keluarga penderita skizofrenia menggunakan teknik observasi (pengamatan), dan interview (wawancara),

1. Observasi.

Pengamatan (observasi) mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun pihak subyek (Moleong, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mengamati perilaku subyek saat berhadapan dengan orang lain maupun peneliti, kegiatan yang dilakukan, serta mendengarkan apa yang diucapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana ekspresi subyek dan lingkungan sekitar subyek penelitian, bagaimana ekspresi yang dikeluarkan oleh subyek ketika menyampaikan sesuatu pada saat wawancara atau interaksi subyek dengan keluarga yang lain maupun dengan orang lain.

Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi pasif mengingat subyek yang diteliti mempunyai kesibukan–kesibukan yang itu ditakutkan akan mengganggu kesibukan tersebut namun tidak mengurangi kelengkapan data, ketajaman, dan makna dari setiap perilaku yang nampak. Tujuan dari observasi adalah mendiskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas–aktivitas yang berlangsung, orang–orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati tersebut. (Poerwandari, 2008).

2. Wawancara.

Menurut Sugiyono (2010), wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Dan tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih

terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2010).

Wawancara digunakan peneliti untuk mengungkap bagaimana bentuk resiliensi keluarga penderita skizofrenia dan sikap subyek terhadap masalah yang ditimbulkan.

Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian, kemudian dengan *significant others* masing- masing subyek. Wawancara dengan subyek dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman atau memahami bentuk resiliensi pada subyek. Wawancara dengan *significant others* untuk memperkuat hasil dari wawancara dengan subyek dan riwayat perjalanan hidup subyek, serta untuk mengungkap kebiasaan atau perilaku subyek yang sulit diperoleh secara langsung oleh peneliti dan sebagai bentuk triangulasi atas data-data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan subyek.

F. Analisis Data.

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010, dalam Suryani, 2012). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moleong, 2007).

Menurut Creswell, 2010 (dalam Suryani, 2012) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut:

1. Mengelolah dan menginterpretasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara. *Menscaning* materi, mengetik

data lapangan, atau memillah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. Coding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menerapkan proses koding untuk mendiskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana diskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, dipilih tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan.

1. Reliabilitas dan Validitas Data.

Validasi penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak memiliki konotasi sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas

dan konsistensi respon) ataupun generalisasi (yang berarti validitas eksternal atau hasil penelitian yang dapat diterapkan pada *setting*, orang, atau sampel yang baru) dalam penelitian kuantitatif mengenai generalisibilitas dan reliabilitas kuantitatif (Creswell, 2010, dalam Suryani, 2012).

Creswell 2010 (dalam Suryani, 2012) menjelaskan bahwa validitas kualitatif merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Gibss sebagaimana yang dikutip oleh Creswell, 2010 (dalam Suryani, 2012) merinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

- a. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- b. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses koding. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya
- c. Untuk penelitian yang berbentuk tim, mendiskusikan kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan rutin atau *sharing* analisis.

- d. Melakukan *Cross check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri.

Sisi lain yang perlu diperhatikan pula dalam penelitian kualitatif sebagaimana Uraian diatas adalah validitas data. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell dan Miller, dalam Creswell, 2010) istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility* (Creswell, 2010).

Menurut Creswell 2010(dalam Suryani, 2012) ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu:

- a. Mentrianggulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau

tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan atau diskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema dan analisis kasus. Situasi ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk memberikan komentar tentang hasil penelitian.

- c. Membuat diskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. diskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan diskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih reabilitas dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.
- d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa oleh penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang dirasakan oleh

pembaca. reflektivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang penelitian seperti gender, kebudayaan, sejarah dan status ekonomi.

- e. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan yang nyata tercipta dari berbagai perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan hal ini dengan bukti mengenai satu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema itu. Dengan menyajikan bukti yang kontra diktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.
- f. Memanfaatkan waktu yang relatif lama dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti digarapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam

seting sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.

- g. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini melibatkan interpretasi lain selain intepretasi dari peneliti sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.
- h. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya manyangkut banyak aspek penelitian seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah hingga interpretasi.

Delapan strategi yang dikutip dari Creswell (2010) sebagaimana di atas, dalam penelitian ini tidak akan digunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu yaitu dengan strategi triangulasi (*trianggualte*). Alasan menggunakan satrategi triangulasi karena

pertama strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data ini (Suryani, 2012).

Validasi data dengan trianggulasi dalam penelitian melalui *significant others* seperti anak subyek, menantu subyek, paman subyek dan bibi dari subyek. Hasil wawancara dengan subyek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini *significant others* sebagaimana yang tersebut di atas. Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara.